



PENGALAMAN PSIKOLOGIS KORBAN PENCULIKAN MASYARAKAT MORO DI TOBELO

Dince Deti Penina*, Arthur Huwae

***Corresponding Author:**

Fakultas Psikologi
Universitas Kristen Satya Wacana

Email:

dince.deti@gmail.com
arthur.huwae@uksw.edu

Abstrak. Moro merupakan salah satu kerajaan di Maluku Utara yang keberadaannya sudah tidak diketahui sejak abad ke-16. Ada keyakinan masyarakat Tobelo bahwa Moro masih ada bersama-sama namun tidak terlihat. Beberapa kasus menghilangnya masyarakat Tobelo diyakini sebagai penculikan oleh masyarakat Moro karena menghilang dengan tidak masuk akal dan sering berbicara sendiri setelah kasus penculikan tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apa saja yang dialami oleh warga Tobelo yang pernah mengalami penculikan oleh masyarakat Moro dan mengidentifikasi dampak psikologis dari penculikan oleh masyarakat Moro tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada 2 partisipan yang adalah masyarakat Tobelo dan pernah mengalami penculikan oleh masyarakat Moro. Temuan penelitian ini menunjukkan terjadinya kesurupan pada partisipan, yang diyakini adalah perbuatan masyarakat Moro, adanya ketidaksadaran saat partisipan diculik oleh Moro, dan partisipan meyakini keberadaan dunia Moro karena pernah berada di tempat tersebut. Namun kondisi psikologis partisipan juga berperan penting dalam melepaskan pengaruh Moro. Kecemasan akan stigma masyarakat menjadi penyebab putusannya hubungan dengan Moro dan komunikasi yang baik serta dukungan dari orang tua mendorong untuk tetap melakukan hubungan dengan Moro. Terjadinya kasus penculikan ini mengubah pandangan partisipan terhadap Moro ke arah yang lebih baik karena Moro dianggap bisa menjadi teman partisipan.

Kata Kunci: Moro, penculikan, ketidaksadaran, kesurupan, kecemasan, relasi

Abstract. Moro is one of the kingdoms in North Maluku whose whereabouts have been unknown since the 16th century. There is a belief from the Tobelo community that the Moro are still together but not seen. Several cases of the disappearance of the Tobelo people are believed to be kidnapping by the Moro people because they disappear unreasonably and often speak for themselves after the kidnapping case. The purpose of this study is to describe what Tobelo residents have experienced who have been abducted by the Moro people and identify the psychological impact of being kidnapped by the Moro people. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected by interviewing and observing 2 participants who were Tobelo people and had been abducted by the Moro people. The findings of this study indicate the occurrence of trance in the participants, which is believed to be the action of the Moro community, the existence of unconsciousness when the participants were kidnapped by the Moro, and the participants believed in the existence of the Moro world because they had been in that place. However, the psychological condition of the participants also played an important role in releasing the Moro influence. Anxiety about the stigma of society is the cause of breaking up with Moro and good communication and support from parents encourage them to keep in touch with Moro. The occurrence of this kidnapping case changed the participants' view of Moro for the better because Moro was considered to be a friend of the participants.

Keywords: Moro, Kidnapping, unconsciousness, trance, anxiety, relation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sejarahnya dari Sabang hingga Merauke yang mana setiap daerahnya memiliki sejarah masing-masing yang membentuk suatu kekhasan tersendiri akan daerah tersebut yang memengaruhi perkembangannya hingga saat ini. Salah satu daerah yang memiliki sejarah besar adalah Maluku Utara. Provinsi ini dikenal dengan wilayah yang kaya akan rempah-rempah yang menjadi daya tarik terbesar para penjajah untuk datang ke Indonesia (Mansyur, 2013). Namun, ada hal yang belum banyak diketahui oleh masyarakat tentang sejarah di Maluku Utara yaitu sejarah tentang kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku Utara. Masyarakat Maluku Utara memiliki 4 kerajaan besar di Maluku Utara (Moloku Kie Raha), yaitu kerajaan Ternate, kerajaan Tidore, kerajaan Jailolo, dan kerajaan Bacan. Tidak hanya terdiri dari kerajaan-kerajaan besar, ada pula kerajaan-kerajaan kecil, salah satunya adalah kerajaan Moro (Usman, 2006).

Moro merupakan salah satu kerajaan kecil yang dikenal sebagai gudang pangan, karena banyaknya sumber makanan seperti beras, sagu, dan ikan (Surbakti, 2015). Banyaknya sumber pangan ini, membuat kerajaan-kerajaan besar seperti Ternate, Jailolo, Tidore dan Bacan mengincarnya untuk dijadikan sebagai penyuplai pangan. Sangat sering orang-orang di kerajaan besar memperlakukan masyarakat Moro dengan semena-mena, seperti merampas hasil pertanian dan perkebunan serta membakar rumah mereka sehingga mereka sering lari ke hutan karena perlakuan tersebut (Amal, 2016). Hingga pada akhirnya masyarakat Moro menghilang di hutan dan sudah tidak terlihat lagi sampai sekarang (Papua, 2017). Hal ini diperkuat juga dengan sudah tidak adanya catatan mengenai kerajaan Moro pada sekitaran abad 16-17 (Platenkamp, 1993).

Menghilangnya masyarakat Moro tidak sepenuhnya hilang dari muka bumi. Warga setempat meyakini bahwa masyarakat Moro menghilang dan tinggal di tempat yang tak bisa dilihat oleh manusia, terkecuali oleh orang-orang tertentu yang mereka senangi dan mereka izinkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Papua (2017), menemukan catatan tangan dari suku Moro yang menjelaskan bahwa mereka pergi ke hutan dan menghilang karena besarnya pajak yang dibebankan, sehingga mereka tak sanggup untuk membayarnya. Sampai saat ini, warga setempat masih mempercayai bahwa masyarakat Moro hidup berdampingan dengan mereka, walaupun dianggap sebagai makhluk gaib (sumber yang diperoleh di lapangan).

Banyak hal terjadi yang diyakini sebagai per-

buatan dari masyarakat Moro, salah satunya adalah kerusakan pada jembatan penghubung antar desa di Mede (Papua, 2019). Sekitaran jembatan tersebut diyakini sebagai pusat kota kerajaan masyarakat Moro dan ketika terjadi penambangan pasir yang berlebihan, maka akan membuat masyarakat Moro marah sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan pada jembatan tersebut (Papua, 2019). Biasanya jembatan dapat diperbaiki jika ditangani oleh tetua adat yang mampu berkomunikasi dengan masyarakat Moro (Papua, 2019).

Warga setempat juga ada yang masih melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Moro. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2003). Interaksi sosial yang terjadi pada warga Tobelo dan masyarakat Moro ini bisa bersifat keinginan sendiri, karena ingin berkomunikasi dengan masyarakat Moro. Ada pula interaksi yang terjadi karena paksaan, yang diyakini warga setempat sebagai penculikan oleh masyarakat Moro terhadap warga setempat (sumber yang diperoleh di lapangan).

Warga desa meyakini itu merupakan perbuatan dari masyarakat Moro, karena menghilangnya warga setempat dengan cara yang tak masuk akal dan ditemukan dengan tak masuk akal juga. Sebagai salah satu contoh kasus yang pernah terjadi yaitu menghilangnya salah satu warga desa setempat di tempat yang biasa ia lalui untuk pulang ke rumahnya. Setelah mencari selama beberapa jam, akhirnya ia ditemukan di antara pohon salak, sedang tertidur. Warga yang diculik memberi kesaksian bahwa dirinya dibawa ke suatu tempat yang sangat bagus dan indah, dan disana tersedia banyak makanan (kesaksian salah satu warga yang pernah dibawa ke alam Moro, tahun 2012 di desa Wari Ino).

Pada kasus penculikan ini juga, dalam beberapa kasus ada warga desa yang ditemukan kembali menjadi sering berbicara sendiri dan tertawa sendiri sehingga masyarakat menganggap orang tersebut gangguan jiwa karena mengalami penculikan oleh Moro (Papua, 2019). Beberapa pendapat dari warga setempat menyatakan bahwa penculikan yang dilakukan oleh masyarakat Moro disebabkan karena masyarakat Moro menyukai orang tersebut dan hendak menikahnya, namun belum diketahui dengan pasti, apa yang menjadi penyebab dari penculikan yang dilakukan dan apa yang menyebabkan korban mengalami gangguan kejiwaan, karena kasus-kasus seperti ini masih sangat ditutupi oleh keluarga korban (Papua, 2017).

Dari latar belakang di atas, maka peneliti melihat suatu hal yang menarik yang terkait dengan penculikan, yaitu penculikan yang dilakukan oleh masyarakat Moro, yang dimana masyarakat tersebut diyakini sudah menghilang dan keberadaannya tak dapat dilihat oleh warga Tobelo. Penculikan yang dimaksud disini adalah menghilangnya masyarakat Tobelo ke dunia Moro tanpa adanya persetujuan atau disadari oleh masyarakat Tobelo tersebut. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengalaman individu yang pernah mengalami penculikan oleh masyarakat Moro: apa yang mereka rasakan dan pikirkan saat penculikan terjadi, apakah ada perubahan pada pikiran, perasaan dan perilaku, serta relasi sosial setelah pengalaman penculikan terjadi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apa saja yang dialami oleh warga Tobelo yang pernah mengalami penculikan oleh masyarakat Moro dan mengidentifikasi dampak dari penculikan oleh masyarakat Moro tersebut. Hal ini dianggap penting karena banyaknya kasus penculikan oleh masyarakat Moro, namun belum ada penanganan apapun sehingga dengan melihat pengalaman psikologis korban penculikan ini, dapat diketahui seperti apa kondisi psikologis korban penculikan masyarakat Moro. Kemudian bisa menjadi masukan bagi para psikolog dan/atau ilmuwan psikologi yang berada di Maluku Utara untuk menangani individu yang mengalami penculikan oleh masyarakat Moro tersebut, sehingga warga Tobelo lebih terbuka terhadap keluarganya ataupun orang terdekat yang mengalami kasus penculikan dan juga gangguan mental akibat dari penculikan, dan banyak masyarakat yang masih menutupi akan hal tersebut. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru bagi masyarakat dan dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya di tahun-tahun mendatang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Noor, 2011). Penelitian ini melibatkan 2 partisipan yang sudah ditentukan kriteriannya oleh peneliti. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu partisipan merupakan masyarakat Tobelo yang sudah pernah mengalami penculikan oleh masyarakat Moro dengan menggunakan teknik snowball sampling. Partisipan pertama (P1) adalah seorang perempuan yang berusia 22 tahun dan partisipan kedua (P2) adalah seorang perempuan

berusia 18 tahun. Penelitian akan dilakukan di kecamatan Tobelo, Halmahera Utara.

Peneliti melakukan langkah awal dengan mencari informasi tentang masyarakat Tobelo yang sudah pernah diculik oleh masyarakat Moro, kemudian melakukan pendekatan dengan partisipan. Melalui informasi partisipan pertama, peneliti mendapatkan partisipan kedua. Setelah mendapat partisipan sesuai dengan kriteria, peneliti kemudian melakukan proses wawancara mendalam dengan bantuan handphone sebagai alat bantu untuk merekam suara.

Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dalam bentuk verbatim. Hasil verbatim kemudian dianalisis dengan menekankan pada makna psikologis dari pengalaman partisipan. Dari hasil analisis kemudian ditemukan tema-tema, dan dibuat kategorisasi dari tema yang ditemukan. Selanjutnya, hasil dari pengkategorisasian akan dideskripsikan satu persatu, dan dilihat keterkaitan dengan sumber-sumber lain yang didapat dari partisipan ataupun hasil observasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Partisipan 1

Partisipan pertama merupakan masyarakat Tobelo yang adalah seorang mahasiswi berusia 22 tahun. P1 merupakan anak pertama dan perempuan satu-satunya dari 3 orang bersaudara. P1 sudah melakukan komunikasi dengan Moro sejak kelas 2 SMP atau sejak berusia 12 tahun dan komunikasi dengan Moro berjalan selama 8 tahun tanpa disadari oleh partisipan. Meskipun beberapa keluarga P1 sudah ada yang melakukan komunikasi dengan Moro, ibu P1 merupakan seorang yang tidak percaya dengan Moro.

Dalam proses wawancara, P1 mengaku dirinya memiliki nenek moyang yang berasal dari masyarakat Moro. Beberapa keluarga P1 juga sudah pernah bertemu ataupun melakukan komunikasi dengan masyarakat Moro, bahkan paman P1 sampai saat ini masih melakukan hubungan baik dengan Moro.

Deskripsi Partisipan 2

Partisipan kedua merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Saat pertama kali berkomunikasi dengan Moro, P2 masih berada di kelas 3 SMP. P2 memiliki keluarga yang sudah menjalin hubungan yang baik dengan Moro dan bahkan menjadi penghubung Moro untuk menyembuhkan orang-orang dengan 'penyakit' yang sulit disembuhkan. Keluarga P2 yang sudah mempunyai hubungan dengan Moro turut membantu P2 saat mengetahui kejadian P2 mengenai pengalamannya dengan Moro.

Sampai sekarang, P2 memutuskan untuk bertemu dengan Moro dan belum memutuskan hubungan dengan Moro sampai saat ini. P2 merasa hubungannya dengan Moro sejauh ini baik dan Moro bisa menjadi teman baginya untuk saling bertukar pikiran.

Latar Belakang Masalah

P1 menceritakan awal dirinya hilang ke dunia Moro tahun 2011 disebabkan oleh ketidaksengajaan ayah P1 memotong bambu di kebun, dan berdasarkan informasi dari orang yang mengobati P1, bambu tersebut merupakan tiang bendera di dunia Moro.

“Jadi permasalahannya ayahku mangkas rumput dan itu tiang bendera mereka. Terus kata orang yang mengobati aku, yang merasuki aku itu tentara yang jagain pos disitu, trus selama ini bosnya-atasannya itu udah nuntut dia katanya harus ganti rugi, gak boleh kalo gak ganti rugi karena ini tiang benderanya mereka dan udah dipotong”

Sedangkan pada P2, awal mula dirinya bisa bertemu dengan Moro di tahun 2014 dan bahkan mendapat ancaman dari Moro adalah saat P2 mendaki gunung dan tidak mengikuti pantangan yang sudah diajarkan oleh orang tua.

“Kita ke gunung terus berhenti di sungai terakhir buat cuci muka. Pesan dari orang tua kan setelah cuci muka harus lempar batu ke belakang, tapi karena gak ngikutin, pas selesai cuci muka itu aku udah ngeliat Moro duduk di atas batu, tapi aku ngiranya mungkin pendaki lain, jadi aku diem aja”

Pengalaman di Dunia Moro dan Interaksi Dengan Moro

P1 pertama kali pergi ke dunia Moro saat dirinya baru saja pulang dari rumah temannya. Awalnya P1 menghilang di belakang rumah. Sebelum menghilang, P1 merasa seperti ada kertas hitam yang mengganggu penglihatannya dan setelah itu P1 pun kehilangan kesadaran. Saat tersadar P1 sudah berada di tempat lain, dan tempat tersebut belum pernah dikunjungi sebelumnya.

“Yang pertama itu yang aku pulang latihan dari rumah temenku, kayak ada kertas hitam gitu lewat, habis itu udah “hilang”

P1 merasa melihat tempat yang berbeda dari yang seharusnya dilewati. P1 melihat rumah-rumah yang lebih besar dari yang biasanya dilihat, dan P1 melihat manusia yang sangat cantik dan tampan seperti bule namun tidak memiliki lekukan di bawah hidung

(filtrum).

“Bangunannya mereka itu bagus-bagus. Mereka itu sangat cantik dan ganteng. Pokoknya kalau mau di bandingin sama manusia, mungkin mereka manusia paling cantik tapi gak ada filtrum”

Selama di dunia Moro, P1 dibawa berjalan-jalan oleh seorang laki-laki untuk melihat aktivitas Moro. Namun saat P1 kembali ke dunia manusia, ternyata dirinya baru menghilang selama beberapa jam.

“Jalan-jalan liat rumahnya mereka. Aku gak bisa lihat sih yang bawa sih (Moro) tapi bisa merasakan. Jadi keliling dan masuk ke rumahnya mereka, liat mereka lagi makan-Rasanya 1 hari penuh, tapi pas balik ke dunia manusia ternyata aku hilangnya baru beberapa jam”

Saat berada di dunia Moro, P1 merasa mulutnya seperti tersumbat sehingga tidak bisa mengeluarkan suara untuk memanggil saudara-saudaranya. P1 juga mendengar suara hasutan yang melarangnya untuk bertemu dengan keluarga.

“Rasanya untuk bicara itu udah gak bisa. Kayak mulut disumbat gitu karena ‘mereka’ udah kaya semacam menghasut bilang gak boleh ketemu lagi sama mereka (keluarga P1)”

P1 akhirnya bisa kembali ke dunia manusia dengan bantuan dari ‘orang tua’ dan juga Moro sendiri yang mau memulangkannya kembali ke dunia manusia. Suara-suara saudara P1 yang terus memanggil P1 juga menjadi dorongan yang kuat bagi P1 untuk kembali ke dunia manusia.

“Mereka (Moro) cuma ngembaliin-bikin mata aku normal lagi. Jadi mereka nutup mata aku terus abis itu mereka buka mata aku terus udah, itu yang pertama. Kalo yang kedua nenek yang pulangin kan, nenek ngobrol-ngobrol pas udah selesai bikin kesapakatan terus udah dia (Moro) pamit pulang, kalo yang kedua dia pamit. Katanya “yaudah kalo gitu, yang penting tepatin janji, besok kita tunggu”

Setelah P1 ditemukan pada 2011, dirinya masih kehilangan kesadaran. Saat itu telapak tangan P1 menutupi seluruh wajahnya sehingga dilakukan pengobatan kepada P1 dengan membakar ekor anjing dan memandikan P1. Setelah itu, baru diketahui P1 bisa sepenuhnya sadar.

“Ekornya (anjing) diambil trus dibakar setelah itu di-

taruh di hidungku biar aku hirup baunya. Habis itu tanganku langsung terlepas dari muka dan sadar”

Sebulan setelah kejadian menghilangnya, P1 mulai melakukan komunikasi lagi dengan Moro. Komunikasi antara Moro dan P1 terjalin seperti komunikasi antara teman, yang saling berbagi cerita. Saat berkomunikasi dengan Moro selama 8 tahun (2011-2019), P1 tidak pernah merasa jika dirinya diperlakukan jahat oleh Moro.

P1 mulai berkomunikasi dengan Moro saat dirinya sudah melamun kemudian P1 seperti berbicara sendiri karena tidak ada bentuk fisik yang terlihat. Namun P1 merasa bahwa dirinya sedang berbicara dengan manusia. Komunikasi antara P1 dan Moro baru terhenti saat P1 sadarkan oleh sesuatu seperti disadarkan orang lain atau suara benda jatuh.

“Itu gak semata-mata ada yang nepuk punggung aku sih, bisa juga kalo ada barang yang jatuh gitu kaya terkejut, terus bisa juga tiba-tiba dengan sendirinya”

Ingatan tentang Moro baru muncul ketika P1 sudah melakukan pengobatan pada tahun 2019, dan sudah melakukan pelepasan dengan Moro. Dengan kata lain selama 8 tahun P1 berkomunikasi dengan Moro. P1 tidak memiliki kesadaran akan hal itu. Sebagian besar pengetahuan tentang Moro juga bukan disadari langsung oleh P1, namun diberitahukan oleh ‘orang tetua’ yang mengobati P1.

“Aku taunya itu pas aku udah diobatin barulah aku tau. kan aku diceritain ya. Jadi tindakan-tindakan yang aku buat itu aku gak tau, Cuma diceritain aja kan”

Sedangkan pada P2, awal perjumpaannya dengan Moro pada saat P2 mendaki gunung. Saat mendaki, P2 awalnya tidak menyadari jika orang yang dijumpai di gunung adalah Moro. Setelah turun dari pendakian gunung, P2 mulai bertingkah aneh seperti menggeretak gigi di malam hari, dan P2 juga sering terdengar seperti sedang berbicara sendiri di dalam kamar.

“Ibu yang sering bilang kalau aku suka gertakin gigi tengah malam, sering mengepalkan tangan tapi yang aku inget itu cuma kaya biasanya aja. Yang aku inget itu kaya temen aku datang, aku nyapu, pokoknya sama kaya aktivitas aku yang aku kerjain tiap hari”

P2 mengaku bahwa dirinya merasa semua manusia memiliki bau yang busuk, sehingga P2 mencium bau yang busuk setiap kali berdekatan dengan manusia lain.

“Udah nyium bau busuklah gitu dari manusia. Bau busuk pokoknya...kalo mau dibilang telur busuk juga.. mau dibilang bau air kobokan yang udah lama juga. Aku gak bisa bilang baunya kaya telur busuk atau gimana, pokoknya bau yang gak enak banget”

Bau busuk yang dicium dari manusia bisa hilang saat paman P2 datang dan mengobatinya, serta membawanya ke dunia Moro untuk pertama kalinya. Saat di bawa ke dunia Moro, P2 melihat tempat yang biasanya dia lihat sebagai hutan telah berubah menjadi jalan yang bagus dan banyak rumah mewah. P2 juga menjadi tidak terlihat oleh orang-orang di sekitar saat di perjalanan ke dunia Moro.

“Iya disitu aku lihat “ih ini kenapa udah ada mobil, ada jalan yang bagus. Terus aku jadi mikir “ih om Robert...” aku mikirnya mungkin ini di Galela jadi udah di bikin lebih bagus gitu . nah terus disitu om Robert tanya ke aku “udah bagus kan?” kalau om Robert bilang “bagus kan” itu mungkin aku bakal langsung pikir kalau ini alam lain atau gimana gitu kan, tapi ini om Robert bilang “udah bagus kan?” aku langsung mikir “oh berarti yang lalu ini gak bagus, jadi mungkin ini jalan di bawah kali ya”....“Disitu aku nyapa kan “usi” mereka gak gubris, padahal biasanya walaupun aku gak menyapa tapi dia yang duluan kaya “Ova” gitu kan. Aku jadi mikir “kenapa ya ini?”. Tiba-tiba sampe di jalan Tiberias situ kan aku ketemu 1 tante yang aku kenal, trus jalan lagi ketemu orang lagi, terus di depan Uniera juga ada, dan aku langsung mikir lagi “ih, kenapa mereka gak lihat ya?” terus aku bilang “kenapa mereka gak negur aku ya?” nah pas aku bilang kaya gitu om Rober Cuma senyum dan ketawa ke aku gitu lah“

Sama seperti P1, P2 juga melihat orang-orang di dunia Moro secara fisik memiliki postur tubuh yang tinggi dengan kulit yang putih dan mata berwarna coklat, namun mereka (Moro) tidak memiliki lekukan di bawah hidung (filtrum). Cara berpakaian orang-orang di dunia Moro terlihat masih memakai seperti pakaian kerajaan.

“Soalnya aku heran kan kalo kita kan di rumah Cuma pake baju kaya gini (menunjuk ke bajunya) tapi mereka tuh bajunya kaya kerajaan, bangsawan-bangsawan gitu kan, trus kebanyakan tuh kaya bule-bule gitu...Iya seperti manusialah, tapi ininya (filtrum) mereka gak ada“

Moro sangat ingin P2 tinggal di dunia Moro, karena Moro merasa P2 adalah teman yang pantas un-

tuk diajak berkomunikasi dan Moro juga memiliki rasa kesepian karena adiknya yang lumpuh dan tidak bisa berbicara.

“Oto sempet ngeluarin kata “kalo gimana-gimana kamu disini aja, kitakan saudara” dia bilang kaya gitu”

Setelah pengenalan yang dilakukan oleh paman P2 kepada P2 di dunia Moro, hubungan antara Moro dan P2 terjalin baik.

“Sebenarnya bukan bilang buat jadi baik-baik sih, tapi bilang kaya kasih kenal kalau ini itu bersaudara kaya gitu. Tapi bukan yang buat bilang “jangan datang-datang” gitu. Cuma bilang kalau “ini bersaudara”

Namun paman P2 ingin memutus hubungan antara P2 dan Moro sehingga membuat Moro marah. Sejak saat itu Moro mulai memaksa dan menunjukkan kekerasan kepada P2 jika dirinya tidak mau pergi ke dunia Moro. Akan tetapi, secara bertahap P2 bisa memperbaiki hubungannya dengan Moro dan sampai saat ini terjalin hubungan yang baik.

“Kan itu saat mereka temenan juga sih tapi mereka udah kurang suka juga sama om Robert karena yang sebenarnya om Robert bilang kalau om Robert obatin aku supaya aku bisa mencium normal kembali, tapi ternyata itu om Robert obatin juga buat menghalangi aku dari mereka (Moro)”

Komunikasi P2 dengan Moro bisa terjalin sampai saat ini karena dari diri P2 sendiri tidak memberikan penolakan, bahkan terkadang mengundang Moro untuk hadir menemani P2 saat sedang merasa sedih atau memiliki masalah dengan keluarga.

“Awal-awal kerasukan itu aku sering mikir “ih kalau mau ambil ya ambil aja” kaya gitu pasrah-pasrah aja gitu. Setiap ngambek gitu selalu ngeluarin kata kayak gitu mungkin itu yang bikin aku kayak gitu dan gak sadar gitu, pikiran kosong juga dan suka ngambek karena gak suka di sini makanya mereka (Moro) yang mengisi kekosongan aku itu”

Peristiwa Kesurupan dan Hilangnya Kesadaran

Pada tahun 2019, P1 mengalami kesurupan yang diyakini sebagai perbuatan Moro. P1 mengalami kehilangan kesadaran bahkan P1 tidak menyadari hal yang telah dilakukannya, dan tidak mampu mengontrol tubuhnya sendiri. Sesaat sebelum kerasukan, P1 merasakan dingin seperti angin yang bertiup pada bagian belakang tubuhnya dan merasa ada hal lain yang

mengontrol dirinya. Saat P1 kehilangan kesadaran, dirinya sempat berbicara menggunakan bahasa Portugis dan Jawa, yang awalnya P1 tidak memiliki kemampuan berbicara kedua bahasa.

“Mereka (Moro) merasuki biasa, sama seperti angin angin yang masuk ke kita gitu. Tapi bukan kerasukan sih, Cuma kaya semacam kemasukan aja gitu. jadi kita tau kalau itu ‘mereka’ masuk, tapi kita gak bisa berkata-kata lebih...Iya bahasa Portugis, padahal aku gak tau bahasa Portugis seperti apa dan aku malah ngomongnya lancar banget”

Pada P2, dirinya sudah mulai sering kehilangan kesadaran pada saat turun dari pendakian. Pada saat itu, P2 sering terdengar seperti sedang berbicara sendiri, sering menggertakkan gigi tengah malam, padahal P2 sendiri tidak menyadari jika dirinya melakukan hal tersebut.

“Itu katanya aku udah contohnya ngobrol sendiri terus kaya udah ketawa-ketawa dalam kamar kan, itukan aku lagi ngunci pintu tapi ibu kan denger-denger gitu. Jadi kata ibu kalau aku udah ngambek tuh tiba-tiba kaya udah ada orang di dalam kamar jadi ibu sering mengira kalau saudara aku kan tapi tiba-tiba pas aku keluar cuma aku sendiri itu ibu jadi takut hehehe (tertawa)”

Beberapa hari kemudian, P2 mengalami kesurupan saat dirinya sedang bermain dengan temannya dan tiba-tiba P2 melihat temannya berubah menjadi Moro (yang menyerupai sepupunya) memegang tombak seakan mau menusuk P2. Melihat itu, P2 selanjutnya tidak mengingat lagi apa yang terjadi padanya karena kehilangan kesadaran.

“Yang aku inget tuh kan lagi main sama temen-temen trus kejar-kejaran sama temen main ratu-ratu gitu. Pas itu temenku jadi ratunya trus aku bilang “ampun ratu ampun ratu” sambil sujud nunduk kan, nah pas ngangkat muka itu temenku langsung berubah jadi Moro yang di atas batu itu. Nah kalo waktu di gunung itu trus aku gak kerasukan pas di tenda, mungkin aku gak takut sama dia (Moro).Tapi karena kejadian itu kan aku langsung mikir kalo dia nih bukan manusia kan, entah setan atau apa. Nah pas aku ngeliat ke atas gini, dia (Moro) juga ngeliat aku. Pertamanya itu dia (Moro) kayak mau senyum gitu, trus aku mau teriak gitu trus berubah jadi Oto dan dia seolah olah mau nikam aku kayak gini (tangan kanan P2 diangkat setinggi kepala), nah pas dia (Moro) kayak gitu itu langsung aku udah gak sadar dan sadarnya itu udah di rumah”

P2 kembali mengalami kerasukan saat hubungannya dengan Moro memburuk ketika Moro mengetahui paman P2 mau memutuskan hubungan Moro dengan P2. Moro sering sekali merasuki P2 dan membawanya ke dunia Moro dengan pemaksaan. P2 sering kali hilang dan membuat keluarganya harus mencari. P2 mengaku bahwa dirinya sering kehilangan kesadaran dan seketika saat sadar kembali P2 sudah berada di dunia Moro.

“Terus waktu itu kan aku pergi sama om Robert untuk kedua kalinya pas om Robert masih hidup trus om Robert bilang ‘gak usah kita kaya gini, bikin sibuk orang di Lao (petunjuk arah – pernyataan ini merujuk kepada keluarga)’. Nah dari situ trus mereka (Moro) bilang ‘oh berarti om Robert nih memang mau memisahkan’. Padahal awalnya tujuan mereka deketin aku itu cuma 1, karena mereka (Moro) tau kita bersaudara tapi karena om Robert bilang mau menghalangi jadi mereka kayak gak suka”

Saat kerasukan Moro, P2 tidak menyadari bagaimana Moro bisa masuk ke dalam dirinya dan bagaimana bisa keluar, dan apa saja yang dilakukan saat Moro merasukinya. P2 baru sadar saat dirinya di doakan dan diobati.

“Kalau yang saat aku kerasukan sih aku kayak enggak ngerasain kan, kayak gak sadarlah. Nah itu pas sadar tuh saat udah selesai semua, aku udah di doain, udah ngasih anti-antinya itu barulah aku sadar. Tapi saat yang-itu yang pertama kan, itu aku sadar nanti pas udah selesai kerasukan itu aku sadar”

Setelah hubungan P2 dan Moro membaik, P2 semakin bisa mengontrol dirinya agar tidak mengalami kerasukan Moro. P2 mengatakan bahwa sebenarnya kita sendiri bisa berkomunikasi dan mengendalikan diri saat bersama dengan Moro. Saat P2 bisa mengontrol perasaan dengan mengurangi perilaku merajuk dan amarahnya, P2 menjadi semakin bisa untuk mengontrol pengaruh Moro atas dirinya.

Respon Keluarga dan Upaya Pengobatan/Pelepasan

Hilangnya P1 pada tahun 2011 membuat keluarganya segera mengambil tindakan dengan memanggil orang pintar agar dapat menemukan P1. Kejadian pada tahun 2019 saat P1 pingsan, juga mendapat tanggapan yang cepat dari keluarga sehingga P1 bisa segera ditangani dengan baik. Keluarga P1 rela melakukan apa saja untuk bisa melepaskan ikatan antara P1 dan Moro. Bahkan keluarga P1 rela menyiapkan

uang senilai satu juta dan beberapa keperluan lain seperti ayam dan lain-lain untuk membuat ritual pelepasan dengan Moro.

“Jadi mereka kesana. Pas kesana untungnya anak buahnya ‘mereka’ itu belum-belum turun pos jadi mereka bisa cepet-cepet gitu buat bikin kandang ayam. Jadi mereka bikin kandang ayam dibagusin trus taruh ayam di situ. Trus uang ditaruh di situ juga. Jadi oma yang berhadapan sama ‘mereka’ oma yang ngomong. Oma bilang ‘ini uang kita udah kasih, ini uang yang kalian minta dan ayam 1 ekor’ Trus bambu yang tadi itu dimasukin air, air kayak air obat gitu trus dimandiiin ke aku. Jadi udahkan aku pake baju yang untuk mandi sekali pake itu aja, supaya setelah itu udah gak dipake lagi. Jadi aku dimandiiin 3 kali. Jadi dia bilang ‘baju yang udah kamu pake ini gak boleh dipake lagi. Buang aja jauh-jauh kemana kek kemana bila perlu dibakar aja, lebih bagus malah kalo dibakar’. Karena kan udah gak boleh. Jadi bambu yang udah dimandiiin ke aku itu dihadapin ke—kayak dihadapin kesana gitu (arah laut)”

Di sisi lain, P1 mengaku bahwa ibunya tidak mempercayai hal-hal seperti setan dan Moro, sehingga saat P1 berkomunikasi dengan Moro selama 8 tahun dan sering terdengar berbicara sendiri, ibu P1 tidak terlalu menghiraukan dan tidak mengambil tindakan atas hal tersebut. P1 baru ditngani saat dirinya menghilang dan saat dirinya sudah mengalami kesurupan.

“Kalo ibuku denger tuh ibuku tanya ‘itu kamu marah-marah sama siapa?’ – ‘itu sama temen’ tapi ibuku gak liat. Ibuku juga bingung ‘ihh tapi gak ada orang’ tapi ibuku kan orangnya yang gak percaya hal-hal yang seperti itu”

Pada P2, keluarga sangat memperhatikan P2 sehingga dengan cepat bisa menyadari adanya perubahan perilaku dari P2 dan segera mengambil tindakan.

“Dia (kakak Oto) bingung, nah mulai dari dia bingung itu trus dia nanya sama ibu aku kan, nah disitu ibu ceritain juga kalau semenjak aku pulang dari gunung itu aku sempet ngomong yang aneh-aneh gitu”

Saudara-saudara dan ibu P2 juga tetap menjaga P2 walaupun beberapa kali P2 menunjukkan perilaku yang menakutkan. Saudara-saudara dan ibu P2 tidak ingin meninggalkan P2 sendirian.

“Haha takut juga tapi mereka lebih takut kalau mereka

ninggalin malah aku tiba-tiba udah menghilang kemana gitu”

Awalnya P2 didoakan, namun tidak ada perubahan setelah itu dan baru ada perubahan setelah paman P2 (om Robert) datang dan membawa P2 berkenalan dengan Moro.

“Itu pas pulang dari gunung gitu selama 1 minggu aku kayak kerasukan, bukan kerasukan sih. Aku ngeliat tiba-tiba temen aku berubah jadi Oto dan saat om Robert datang, itu kayaknya baru berhenti”

Semenjak P2 sering menghilang pergi ke dunia Moro dan kesurupan, ibu P2 sering berbicara dengan P2 dan memberikan dukungan kepada P2 sehingga dirinya lebih memiliki semangat untuk bisa terlepas dari pengaruh Moro atas dirinya. P2 mengaku sempat terpikirkan untuk ikut dan tinggal di dunia Moro. Namun dirinya selalu teringat kepada ibu dan saudara-saudaranya juga teman-temannya, sehingga P2 akhirnya tidak mau untuk tinggal di dunia Moro walaupun ditawarkan hal-hal yang disukai jika tinggal di dunia Moro.

“Ibu juga bilang kalau ibu sayang sama aku jadi aku jangan ngambek-ngambek, emangnya gak inget sama ibu nanti kalau aku udah di sana (dunia Moro)? dari situ aku seperti menguatkan hati gitu”

Kehidupan Setelah Menerima Pengobatan/Berdamai Dengan Moro

Saat melakukan ritual penyembuhan, P1 mendapatkan ‘penghalang’ dari orang yang mengobatinya, dan P1 merasa ‘penghalang’ tersebut membuatnya tidak bisa lagi berkomunikasi dengan Moro, sehingga P1 selalu membawa benda tersebut sesuai dengan anjuran orang yang mengobatinya.

“Sudah, setelah itu oma kasih aku penghalangnya. 2. pertama 1 trus 2.1 itu ditaruh di bantal, taruh di bawah bantal trus 1 itu aku bawa-bawa pokoknya kemana aja aku harus bawa penghalangnya itu. Gak boleh kalo gak bawa”

Ada rasa legah yang ditunjukkan oleh P1 karena sudah terlepas dari Moro. P1 merasa komunikasinya dengan Moro, dianggap oleh orang-orang sekitar sebagai orang dengan gangguan jiwa.

“Berbedanya banyak. Salah satunya itu aku udah gak ngobrol sendiri terus pergaulan pun gak terganggu kan, terus lebih banyak berinteraksi dengan orang lain...”

Kalo pas sama mereka (Moro) aku selalu dibilang gila karna ngomong sendiri. itu sih yang aku ngerasa beda”

Sejak melakukan pelepasan, P1 menjadi lebih sering berinteraksi dengan kedua orang tuanya, karena saat 8 tahun masih berkomunikasi dengan Moro, P1 merasa sangat tidak menyukai interaksi dengan kedua orang tua terutama dengan ayah P1.

“Misalkan hubungan yang dulu masih terikat sama mereka (Moro) sampai hubungan gak baik nah pas udah lepas itu hubungan udah baik lagi”

Peristiwa P1 yang pernah menjalin komunikasi dengan Moro membuat keluarganya semakin perhatian dan memberi peringatan jika P1 pergi ke tempat baru. Selepas semua kejadian yang P1 alami, dirinya tidak lagi merasa mendapat perlakuan berbeda dari lingkungan dan teman-temannya. Teman-teman P1 memiliki rasa penasaran terhadap apa yang dialami oleh P1.

“Kalo kayak gitu (khawatir) sih iya, karena mereka pernah trauma di masa yag lalu kan, jadi kalo aku pergi ke kampung orang lain mereka khawatir gitu. Oh gak ada (gak mengucilkan), malahan mereka jadi kayak lebih penasaran gitu dan deketin buat tanya-tanya”

Sedangkan pada P2, pengobatan yang dilakukan hanya di awal saja berupa pergi berkenalan dengan Moro. Setelah dari itu, sempat terjadi pemaksaan oleh Moro kepada P2. Namun P2 dan Moro akhirnya sama-sama memutuskan untuk menjalin hubungan yang baik sampai saat ini. Bahkan P2 sering mendapat informasi yang diberikan oleh Moro dan menjadi teman saat P2 sedang mengalami masalah dengan keluarga.

“Trus udah setelah itu pokoknya mereka (Moro) datang udah baik-baik, karena mungkin aku udah tau, pokoknya mereka...pokoknya ngajarin mengobati orang lain dan jadi tau banyak hal tentang Moro dan diberitahu banyak hal oleh Moro”

P2 menyatakan bahwa setelah lingkungan mengetahui mengenai pengalamannya bersama Moro, ada teman-teman yang membuat labeling kepada P2. Meskipun demikian, P2 sering mengabaikan karena P2 merasa masih memiliki teman yang mengerti dengan keadaannya dan tetap membantu serta bersama-sama dengan P2.

“Hahaha iya, ada temen yang langsung takut tapi

mereka gak menjauh tapi takut kayak. Tapi ada juga temen yang langsung bisa menyesuaikan, bisa tau... jadi di saat aku 'takanal'(sudah dibawah pengaruh Moro) itu... terutama temen aku Ega itu dia yang berani banget, yang pas di gunung itu apalagi"

P2 memiliki rencana untuk memutuskan hubungan dengan Moro, namun selama hubungannya masih bersifat baik, P2 tidak menolak untuk tetap berkomunikasi dengan Moro.

"Jadi katanya aku mau dimandiin biar udah lepas dari Moro, tapi aku bilang tunggu dulu, karena tahun ini belum lanjut nanti tahun depan baru lanjut jadi gak apa-apa tahun ini sama-sama mereka (Moro) saling tukar pikiran dulu"

Persepsi Terhadap Masyarakat Moro

P1 menganggap Moro sebagai sosok yang baik, karena selama ini melakukan komunikasi seperti seorang teman, yang bisa diajak berbicara tentang apa saja. P1 juga tidak pernah mendapatkan perlakuan jahat atau kasar dari Moro. Hanya saja P1 banyak mendapat informasi-informasi negatif tentang Moro, sehingga masih ada persepsi negatif tentang Moro dan hal tersebut membuat P1 takut dengan Moro.

"Karena aku dapet yang baik, jadi mereka gak bikin macem-macem, mereka cuma ingin minta pertanggung jawaban. Karena aku dapet Moro yang baik jadi kayak gitu. Soalnya ada juga Moro yang jahat kan"

Hal lain yang membuat P1 lebih memilih untuk memutuskan hubungannya dengan Moro daripada tetap berteman dengan Moro karena dirinya memiliki ketakutan akan dibawa untuk tinggal di dunia Moro, dan tidak akan dikembalikan lagi ke dunia manusia. P1 juga memiliki ketakutan jika dirinya akan dianggap orang dengan gangguan jiwa apabila terus berteman dengan Moro.

"Aku takutnya itu jangan sampe Moro gak mau balikin aku lagi, dan jangan sampe aku udah keasikan sama mereka trus aku jadi orang gila gitu"

P2 awalnya menganggap Moro sebagai sosok yang jahat, karena mereka mau membawa P2 ke dunia Moro dengan cara pemaksaan. Namun sekarang P2 sudah berteman baik dengan Moro, bahkan P2 menganggap bahwa Moro menjaganya terutama saat dirinya pergi ke tempat-tempat baru. Namun P2 tetap tidak mau jika harus tinggal selamanya di dunia Moro.

"Di awal-awal semenjak aku kerasukan terus mereka (Moro) bilang "iya kalau gitu kita temenan" dan aku juga bilang "iya, kita temenan, aku juga gak ada temen" jadi aku tuh kayak di hati aku tuh kayak "iya, aku harus temenan sama mereka (Moro), walaupun mereka jahat-jahat tapi aku tetep mau temenan sama mereka"

Setelah pengalamannya dengan Moro, P2 menyadari bahwa di tempat-tempat tertentu terdapat 'pintu' untuk bisa keluar masuk ke dunia Moro. P2 juga mempercayai bahwa beberapa orang yang menghilang di hutan dan dikatakan meninggal, sebenarnya tidak menghilang namun sudah masuk ke dunia Moro.

"Trus tiba-tiba aku kayak lewatin kayak pintu di doramon gitu, aku masuk di situ. Itu bambu-bambu di belakang rumah, kebetulan di situ juga ada penjaganya sih (Moro). Mungkin karena itu jadi aku sampe di situ... Soalnya biasanya kan kayak gitu. Kalo udah hilang trus tiba-tiba nemu mayat, nah pada bilang itu orang yang hilang itu, padahal mungkin itu cuma batang pisang, gitu kan. Soalnya mereka (Moro) kalo mereka ngambil trus katanya mati itu, itu mereka (Moro) tukerin gitu"

Menurut P2, Moro mudah memengaruhi/mengendalikan orang-orang yang sering melamun dan yang belum bisa mengontrol emosi negatif.

"Mereka kan suka berteman sama orang-orang yang pikirannya kosong kayak gitu kan, ditambah aku juga kan pertamanya di gunung langsung kan dan aku sering pikir-pikiran kosong"

Walaupun Moro sering dianggap sebagai setan dan sejenisnya, sesungguhnya Moro ingin diakui sebagai manusia juga, karena mereka adalah manusia yang dahulu menghilang di hutan karena terdesak pada masa penjajahan dan menjadi tidak terlihat karena melakukan perjanjian dengan alam.

"Iya, kaya mikir "oh itu bukan manusia, eh itu manusia tapi bukan yang sama kayak kita". Soalnya mereka (Moro) gak suka kalau kita bilang mereka itu bukan manusia"

Moro sering dianggap sebagai sosok yang jahat. Di sisi lain menurut P2 perlakuan Moro kepada masyarakat non Moro tergantung bagaimana perlakuan yang ditunjukkan. Jika orang-orang tidak menghargai Moro, maka Moro akan berlaku jahat. Perlakuan seperti buang air kecil sembarangan di hutan tanpa permissão, dan melakukan hal-hal yang tidak baik di hutan

akan membuat Moro marah. P2 mengharapkan agar orang-orang bisa saling menghargai sesama makhluk yang hidup saling berdampingan, dan tidak memberikan prasangka-prasangka yang belum terbukti kebenarannya.

“Trus mereka (Moro) lihat kita, itu mereka gak segampang itu buat ambil kita. Tapi kalau kita ke sana apalangi udah di hutan-hutan terus udah gak ada wc kaya gitu nah terus kita mau buang air terus kita minta permissi gitu gak mungkin mereka bakalan ganggu...Aku mau bilang kalau Moro itu gak bakalan ganggu kalau kita sendiri yang enggak ganggu duluan. Terus Moro itu, kalau kita baik sama mereka, mereka bakalan lebih baik banget ke kita, dan mereka itu orang yang paling sabar-sabar sih karena dulu itu kita tau kalau kebanyakan itu tempat mereka (Moro). Hutan-hutan itu tempat mereka, tapi di saat udah mulai modern gitu sudah mulai ada bangunan di tengah-tengah hutan atau dimana itu walaupun mereka (orang yang membangun) enggak permissi dahulu tapi mereka (Moro) yang menyesuaikan gitu. Mereka (Moro) merelakan tempat tinggal mereka, rumahnya merekalah untuk kita. Jadi yang penting itu kita harus saling hargai aja gitu, walaupun mereka (Moro) itu gak kelihatan dan kita gak lihat mereka tapi kan mereka yang lebih dulu daripada kita”

Pembahasan

Moro merupakan salah satu kerajaan di Maluku Utara dan sudah menghilang pada abad 16, yang sampai saat ini masyarakat Tobelo masih meyakini Moro hidup berdampingan dengan mereka walaupun tidak kelihatan. Seperti yang dikemukakan oleh Papua (2017), bahwa masih banyak masyarakat yang masih berkomunikasi dan bersahabat dengan Moro. Moro memiliki dunianya sendiri dan tidak terlihat oleh mata manusia biasa, hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat dunia Moro. Beberapa orang dapat melihat dunia Moro karena sudah berteman dengan Moro, ada juga yang bisa pergi ke dunia Moro karena dibawa tanpa sadar oleh Moro atau yang biasa di sebut masyarakat setempat sebagai penculikan oleh Moro. Kedua partisipan sama-sama mengalami penculikan oleh Moro namun dengan cara yang berbeda. Partisipan pertama mengalami pengalaman ke dunia Moro tanpa disadari dan partisipan kedua mengalami perjumpaan dengan Moro tanpa disadari yang kemudian membuatnya memiliki pengalaman ke dunia Moro beberapa kali baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah adanya interaksi antara Moro dan kedua partisipan, kedua partisipan sama-sama mengalami beberapa hal seperti: pergi ke dunia Moro,

mengalami kesurupan, dan melakukan komunikasi dengan Moro.

Partisipan mengaku mengalami kesurupan setelah peristiwa “penculikan” oleh Moro. Kesurupan dalam psikologi dikenal dengan gangguan identitas disosiatif (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders/DSM-V; American Psychiatric Association, 2013) dimana terdapat 2 kepribadian yang berbeda dalam diri individu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh kedua partisipan, bahwa mereka saat kesurupan, merasa tidak seperti diri mereka sendiri dan menjadi seperti Moro. Penjelasan lain dari penelitian Susanto (2020), bahwa kesurupan adalah keadaan masuknya makhluk halus pada diri manusia. Sesuai dengan yang diyakini oleh kedua partisipan bahwa penyebab terjadinya kesurupan adalah masuknya Moro dan mengendalikan tubuh mereka. Keyakinan partisipan juga didukung oleh pandangan Van Duijl dkk. (2013), bahwa kesurupan yang terjadi di belahan alam ini sebagian besar dipengaruhi oleh unsur budaya, unsur spiritual dan unsur kekuatan makhluk lain. Pada awal kesurupan, keduanya mengaku tidak menyadari apa yang terjadi saat sedang kesurupan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Wallace (dalam Springate, 2009), bahwa hampir dalam setiap kesurupan, individu tidak menyadari apa yang dilakukannya. Namun pada kasus kesurupan selanjutnya, partisipan merasa Moro masuk dan mengendalikan tubuh sehingga partisipan tidak memiliki kendali atas tubuh mereka, seperti depersonalisasi dalam DSM-V (American Psychiatric Association, 2013).

P2 mengaku bahwa kondisi emosionalnya yang tidak stabil dan mudah untuk marah yang membuat dirinya mudah untuk dipengaruhi dan kesurupan Moro yang juga selaras dengan penelitian Anjaryani (2016), bahwa kondisi emosional juga berpengaruh terhadap terjadinya kesurupan. Didukung juga dengan penelitian dari Pramitya (2018), yang menyatakan bahwa emosi negatif dari seseorang seperti suka menuntut dan mudah tersinggung yang dipendam dapat menjadi pemicu terjadinya kesurupan. Seperti yang terjadi pada P2, saat dirinya memiliki masalah dengan keluarganya, dirinya cenderung tak dapat mengontrol emosi dan lebih memilih merajuk dan meminta untuk ‘dimasuki’ Moro.

Tidak hanya mengalami kesurupan, kedua partisipan juga mengalami pengalaman pergi ke dunia Moro. Kedua partisipan sama-sama mengatakan bahwa dunia Moro merupakan tempat yang modern dengan bangunan-bangunan yang besar dan jalan yang bagus. Namun, kedua partisipan juga mengakui bahwa dunia Moro jika dilihat dengan mata manu-

sia biasa hanyalah hutan dan rerumputan, dan hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat dunia Moro di tempat tersebut. Pengalaman partisipan mungkin saja dianggap halusinasi karena belum dapat dibuktikan secara ilmiah bahwa dunia Moro memang benar ada namun tidak terlihat. Namun catatan-catatan sejarah mengungkap bahwa pada abad 16 memang ada kerajaan Moro (Alputila, 2014), dan bahkan keberadaan kerajaan Moro pada catatan sejarah sama dengan yang diceritakan oleh partisipan. Hal ini dibuktikan dengan peta Maluku Utara pada abad ke-15 dan peta di tahun 2022 yang menunjukkan kesamaan letak kerajaan Moro dan Tobelo yang berada di posisi yang sama.



Gambar 1. Peta Provinsi Maluku Utara Abad 15an



Gambar 2. Peta Provinsi Maluku Utara tahun 2021

Terdapat juga bukti bahwa tidak hanya kesamaan tempat, tetapi adanya kesamaan ciri fisik Moro yang dijabarkan oleh partisipan yaitu tinggi, kulit cerah, mata coklat, dan perawakan seperti bule. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amal (2016), bahwa pada abad ke-16 adalah saat dimana Portugis menjajah Indonesia dan menyebarkan agama Kristen di Moro dan saat itu pula Moro menghilang di hutan bersama orang Portugis dan tak terlihat lagi sampai sekarang.

Selanjutnya partisipan mengakui bahwa telah terjadi komunikasi antara mereka dengan Moro. Pada kasus P1, saat berkomunikasi dengan Moro dirinya mengaku tak melihat Moro secara fisik namun hanya mendengar suara Moro. Hal ini identik dengan halusinasi pendengaran (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013), dimana individu mendengar suara yang dianggap bukan berasal dari individu itu

sendiri. Individu yang mengalami kesurupan cenderung mengalami halusinasi pendengaran (Arifin & Zulkhair, 2011). Pada kasus P2, dirinya sering kedapatan berbicara sendiri oleh keluarganya tanpa ada lawan bicara. P1 akhirnya memilih untuk memutuskan hubungannya dengan Moro karena takut akan diktakan orang dengan gangguan jiwa oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya jika dirinya terus berbicara dengan Moro tanpa terlihat sosok Moro secara fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito (2004), yang menyatakan bahwa sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitar, mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya dan berkaitan dengan persepsi.

Peran orang terdekat juga sangat berpengaruh terhadap diri partisipan agar bisa terlepas dari pengaruh Moro. P1 memiliki anggota keluarga yang tidak percaya terhadap hal mistik sehingga perilaku aneh P1 tidak dicurigai dan mengakibatkan partisipan masih melakukan komunikasi dengan Moro selama 8 tahun tanpa disadari. Sedangkan pada P2 memiliki keluarga yang cukup sensitif saat melihat perubahan perilaku partisipan, juga memberikan dukungan kepada partisipan untuk menguatkan dirinya sendiri agar tidak mudah untuk dipengaruhi oleh Moro. Tidak hanya dukungan dari keluarga, P2 juga menerima dukungan dari teman-temannya. Hal ini membuat P2 dengan cepat bisa mengendalikan emosinya sehingga lebih bisa mengendalikan pengaruh Moro atas dirinya. Hal ini dibuktikan juga dengan penelitian dari Pangastutik (2020), bahwa dukungan sosial berpengaruh pada pengendalian emosi individu.

P1 menjalani pengobatan oleh orang tua dan mendapatkan sebatang kayu sebagai 'pampele' yang harus dibawa kemana saja jika tidak ingin diganggu oleh Moro, dan P1 mengikutinya. Hal ini sejalan dengan teori sugesti yang dikemukakan oleh Ahmadi (1998), bahwa ada yang mempengaruhi jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan dan kemauannya terpengaruh dan melakukan seperti yang dikatakan padanya, karena P1 meyakini bahwa karena 'pampele' yang diberikan membuat dirinya sudah tidak berkomunikasi dengan Moro. Komunikasi antara P1 dan Moro menimbulkan kecemasan pada P1, hal ini diakui P1 karena dirinya takut akan muncul persepsi bahwa dirinya gangguan kejiwaan oleh lingkungannya karena sering berbicara sendiri saat dirinya berkomunikasi dengan Moro. Setelah sudah tidak berkomunikasi dengan Moro, P1 merasa lebih tenang, lega dan bebas karena sudah tidak ada kecemasan akan persepsi lingkungan sekitar terhadap dirinya. Orang yang cemas merasakan dirinya terkung-

kung dan jauh dari perasaan bebas, sehingga untuk mendapatkan rasa bebas maka orang tersebut harus keluar dari kecemasan (Hayat, 2014).

Berbeda dengan P2, dirinya memilih untuk terus berhubungan dengan Moro sampai saat ini. Sempat ingin memutus hubungannya dengan Moro, namun P2 merasa hubungannya dengan Moro sudah baik dan tidak merugikan dirinya, bahkan hubungannya membawa hal baik karena saling bertukar pikiran dan Moro mengajarkan hal-hal baik pada dirinya. Keluarga dari P2 juga tidak melarang dirinya berhubungan dengan Moro selagi tidak terjadi hal buruk padanya dan dirinya tidak dibawa tinggal di dunia Moro.

Kejadian menghilangnya kedua partisipan ke dunia Moro tidak serta merta terjadi begitu saja atau karena keinginan begitu saja dari Moro, namun ada hal-hal yang melatarbelakangi kejadian tersebut. P1 mengaku bahwa ayahnya secara tidak sengaja memotong bambu yang besar, dimana bambu tersebut merupakan tiang bendera masyarakat Moro sehingga Moro datang untuk meminta pertanggung jawaban. Sedangkan pada P2, tidak mengikuti 'syarat' yang dikatakan oleh orang tua saat dirinya pergi ke gunung adalah penyebab dirinya bisa menghilang ke dunia Moro. Pengalaman partisipan dengan Moro membuat partisipan lebih mengenal Moro secara langsung, bukan hanya mendengar dari cerita turun temurun masyarakat setempat. Keduanya sepakat bahwa Moro pada dasarnya adalah orang-orang yang baik dan tidak akan mengganggu mereka jika mereka tidak melakukan kesalahan terlebih dahulu. Kejadian tersebut membuka persepsi baru partisipan terhadap Moro, yang awalnya menilai Moro adalah setan dan sejenisnya. Setelah kejadian tersebut, partisipan meyakini bahwa Moro merupakan manusia yang sama dengan mereka dan bisa menjadi teman mereka juga walaupun tidak terlihat secara fisik oleh orang lain.

Kepercayaan adanya masyarakat Moro yang masih hidup berdampingan walaupun tidak dapat dilihat secara kasat mata, membuat partisipan mengakui bahwa kasus penculikan yang meliputi kesurupan, pengalaman ke dunia Moro dan komunikasi dengan Moro merupakan perbuatan dari masyarakat Moro. Akan tetapi keadaan psikologis partisipan turut mengambil bagian besar dalam keberlangsungan hubungan partisipan dan Moro. Seperti Pengendalian emosi, keterbukaan, pikiran yang kosong membuat partisipan lebih sering mengalami kesurupan. Sedangkan saat partisipan sudah bisa mengontrol emosinya, dirinya juga bisa mengontrol pengaruh Moro atas dirinya. Begitu pula dengan dukungan dari orang tua dan dari lingkungan turut mengambil peran terhadap partisipan agar lebih cepat terlepas dari pengaruh

Moro dan terhindar dari kecemasan akan stigma tentang yang muncul dalam masyarakat.

KESIMPULAN SARAN

Kesimpulan

Peristiwa penculikan oleh masyarakat Moro kerap kali dianggap sebagai hal yang negatif dan membawa dampak yang buruk. Individu yang mengalami hal tersebut juga turut mendapat diskriminasi karena dianggap seperti orang dengan gangguan jiwa yang sering berbicara sendiri. Pada dasarnya individu tersebut tidak berbicara sendiri namun sedang berbicara dengan Moro. Individu yang mengalami penculikan oleh masyarakat Moro umumnya mengalami 3 hal yaitu pengalaman pergi ke dunia Moro, kesurupan dan melakukan interaksi dengan masyarakat Moro. Pengalaman yang diceritakan oleh individu mungkin terasa aneh dan tidak nyata, namun jika dilihat kembali pada catatan sejarah dari beberapa sumber, terdapat kesamaan dengan cerita yang disampaikan oleh partisipan.

Dalam kenyataannya tidak semua penculikan oleh masyarakat Moro bersifat buruk dan berakhir dengan pemutusan hubungan antara kedua pihak. Ada pula yang memilih untuk tetap menjalin hubungan karena dirasa hubungan tersebut tidak merugikan. Terjadinya penculikan oleh masyarakat Moro juga tidak serta merta terjadi begitu saja, namun ada hal yang melatarbelakangi seperti pemotongan pohon/tumbuhan tanpa izin, ketidaksopanan saat berada di hutan dan juga tidak melakukan pantangan yang sudah diberitahu.

Saran

Peneliti menyadari dalam beberapa aspek dalam penelitian ini masih belum mendalam karena topik penelitian yang terbilang masih luas dan tidak terlalu spesifik. Untuk itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti beberapa aspek dengan lebih mendalam seperti peranan dukungan orang tua dan lingkungan bagi korban penculikan masyarakat Moro. Bagi masyarakat Tobelo agar lebih terbuka dalam menerima adanya masyarakat yang masih menjalin komunikasi dengan Moro dan tidak memberi labeling orang dengan gangguan jiwa kepada masyarakat yang berkomunikasi dengan Moro karena pada dasarnya tidak selamanya orang yang berbicara sendiri adalah orang dengan gangguan jiwa. Bagi keluarga agar dapat memberikan dukungan positif, dan tidak mengucilkan masyarakat Tobelo yang pernah 'hilang' oleh Moro agar tidak merasa terdiskriminasi. Bagi instansi atau lembaga agar memberikan perhatian kepada kasus-kasus mengenai Moro, karena pada dasarnya

Moro juga merupakan bagian dari masyarakat Tobelo yang tak terlihat namun memiliki catatan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A. (1998). Psikologi umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alputila, C. E. (2014). Pasang surut penyebaran agama Katolik di Maluku Utara pada abad 16-17. *Kapata Arkeologi*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.24832/kapata.v10i1.21>
- Amal, M. A. (2016). Kepulauan rempah-rempah. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder* (5th ed). Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Anjaryani, A. M., & Rahardanto, M. S. (2016). Dinamika kesurupan patologis: Studi kasus di Jawa Tengah. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 11-22. <https://doi.org/10.33508/exp.v4i1.907>
- Arifin, Z., & Zulkhair. (2011). Gangguan kesurupan dan terapi ruqyah (Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah al-Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Mu'allijin di Kota Malang). *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(2), 235-258. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.1891>
- Böhm, C. J., & Pangemanan, F. (2010). Sejarah gereja Katolik Maluku Utara 1534-2009. Edisi Khusus. Yogyakarta: Kanisius.
- Halmaherapost. (2021). Maluku Utara masuk provinsi dengan jumlah penduduk paling sedikit di Indonesia. Diakses dari <https://halmaherapost.com/2021/10/05/maluku-utara-masuk-provinsi-dengan-jumlah-penduduk-paling-sedikit-di-indonesia/>
- Hayat, A. (2014). Kecemasan dan metode pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 12(1), 52-62. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Mansyur, S. (2013). Perdagangan cengkih masa colonial dan jejak pengaruhnya di Kepulauan Lease. *KALPATARU*, 22(1), 43-60. <https://doi.org/10.24832/kpt.v22i1>
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. Jakarta: Prenamedia Group.
- Pangastutik, D. (2020). Hubungan dukungan sosial terhadap pengendalian emosi pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak Klas II Pekanbaru. Skripsi (tidak dipublikasikan). Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Papua, E. K. (2017). Pemahaman jemaat GMIH Bethania Mede tentang O Moroka di Tobelo. Skripsi (tidak dipublikasikan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Papua, E. K. (2019). Persepsi masyarakat Tobelo terhadap masyarakat Moro kajian teologis penciptaan. Tesis (tidak dipublikasikan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Platenkamp, J. D. M. (1993). Tobelo, Moro, Ternate: The cosmological valorization of historical events, *Cakalele*, 4, 61-89.
- Pramitya, A. A. I. M., Widiarti, A., & Astaningtyas, N. M. I. N. (2018). Gambaran emosi pada kasus remaja awal yang mengalami trans disosiatif (kesurupan): Studi kasus di SMP SL Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 2(1), 18-30.
- Springate, L. A. C (2009). Kuda lumping dan fenomena kesurupan massal: Dua studi kasus tentang kesurupan dalam kebudayaan Jawa. Laporan Penelitian. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Surbakti, K. (2015). Tinggalan batu lumpang di desa Ruko, kecamatan Tobelo: Tinjauan atas konteks sejarah dan sosial budaya kerajaan-kerajaan lokal di Halmahera Utara. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 1-10. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i1.277>
- Susanto, W., & Oktaviana, D. (2020). Pengalaman klien dengan kesurupan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 83-86. <https://doi.org/10.32584/jikj.v3i1.476>
- Usman, J. (2006). Konflik dan perubahan sosial: Studi sosiologi politik di Maluku Utara. Hasil Penelitian. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Van Duijl, M., Kleijn, W., & De Jong, J. (2013). Are symptoms of spirit possessed patients covered by the DSM-IV or DSM-5 criteria for possession trance disorder? A mixed-method explorative study in Uganda. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology: The International Journal for Research in Social and Genetic Epidemiology and Mental Health Services*, 48(9), 1417-1430. <https://doi.org/10.1007/s00127-012-0635-1>
- Walgito, B. (2003). Psikologi sosial: Suatu pengantar. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2004). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi.